

SUMBANGAN BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN BAHASA DAN BUDAYA

*Tajudin Nur**

ABSTRACT

This study discusses the Arabic contributions to the Bahasa Indonesia in the perspective of language and culture developments. The data are taken from Big Indonesian Dictionary (KBBI). Based on the analysis done shows that there are three important aspects of the Arabic contribution to the Bahasa Indonesia, namely vocabulary enrichment, grammar system, and cultural development. In the aspect of vocabulary enrichment, approximately 2.336 Arabic vocabularies have moved into Bahasa Indonesia. In the aspect of grammar, the Arabic grammatical system is used in the grammatical system of Bahasa Indonesian such as gender formation and formation of word that shows the meaning of nature. In the cultural aspect, the Arabic language also contribute to the development of Indonesian culture, such as the use of proper names in Arabic by the Indonesian Muslims, religious institutions, and state. Moreover, the Arabic terms are also used in everyday expressions, literature, and in the constitutional system of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Arabic language, culture, grammar, vocabulary*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan bahasa dan budaya. Data diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada tiga aspek penting sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, yaitu pengayaan kosa kata, pembentukan sistem gramatika, dan pengembangan budaya. Pada aspek pengayaan kosa kata, kurang lebih 2.336 kata kosa kata Arab telah berpindah menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Pada aspek pembentukan gramatika, sistem gramatika bahasa Arab digunakan dalam sistem gramatika bahasa Indonesia dalam hal pembentukan jender dan pembentukan kata yang menunjukkan arti sifat. Pada aspek budaya, bahasa Arab juga mempunyai andil yang tidak kecil bagi pengembangan budaya Indonesia, seperti digunakannya nama-nama diri berbahasa Arab oleh kalangan umat Islam Indonesia, lembaga-lembaga keagamaan, dan kenegaraan. Selain itu, istilah-istilah bahasa Arab juga digunakan dalam ungkapan sehari-hari, kesusastraan, dan dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia.

Kata Kunci: bahasa Arab, budaya, gramatika, kosa kata

* Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

PENGANTAR

Bahasa Arab masuk ke Nusantara seiring dengan masuknya agama Islam antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 M melalui para pedagang muslim dari Arab dan Persia serta Islam mulai berkembang di bumi Nusantara sekitar abad ke-11 hingga ke-12 M (Hadi, 1995). Artinya, usia bahasa Arab di Nusantara telah mencapai 12 abad. Dalam rentang waktu yang panjang itu bahasa Arab telah menjadi bagian yang amat penting dalam ekspresi budaya suku-suku bangsa di Nusantara (Madjid, 1988). Bahkan, aksara Arab (*hijā'iyah*) pernah menjadi aksara yang digunakan dalam tulis menulis di Nusantara sampai menjelang Perang Dunia I (Asy'ari, 1998). Pemerintah Belanda yang mengganti aksara Arab menjadi Aksara Latin dan berupaya secara sistematis melemahkan pengaruh bahasa Arab di Nusantara.

Pada masa penjajahan Belanda itulah peran bahasa Arab di Nusantara merosot dan hanya dipelajari di pondok-pondok pesantren. Di pondok pesantren, bahasa Arab tidak dipelajari secara utuh sebagai alat komunikasi, melainkan terbatas sebagai alat untuk mempelajari kitab-kitab keagamaan (kitab kuning). Keadaan ini menimbulkan kesan bahwa bahasa Arab hanya layak dipelajari oleh *kaum sarungan* di pesantren dan tidak layak dipelajari oleh *kaum priyayi* di sekolahan. Hal ini diperparah dengan ketidakterbukaan sebagian lembaga pendidikan pesantren terhadap modernisasi pendidikan termasuk modernisasi pengajaran bahasa Arab.

Pandangan miring terhadap bahasa Arab ini terus berlangsung hingga beberapa dekade setelah kemerdekaan hingga kini. Dalam rumusan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975, sama sekali tidak disebut-sebut keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa yang berkontribusi membesarkan bahasa nasional. Namun, dalam rumusan hasil seminar PBN tahun 1999 baru disebutkan dan diakui peran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang menjadi sumber pemer kaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bahasa Arab dikatakan sebagai bahasa asing kedua

setelah bahasa Inggris yang memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam.

Sebagai bahasa keagamaan dan kebudayaan, dapat dilihat dari digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci (Al-quran), bahasa ritual (peribadatan), bahasa budaya keislaman, dan bahasa keilmuan. Sebagai bahasa ritual, bahasa Arab digunakan dalam adzan, salat, dan doa. Sebagai bahasa kebudayaan, dapat dilihat penggunaannya dalam ekspresi seni (seni suara, seni sastra, seni drama, seni rupa, dan lainnya), baik tradisional maupun modern yang akhir-akhir ini berkembang pesat dan diapresiasi oleh berbagai segmen masyarakat. Dewasa ini studi arkeologi Islam juga mulai mendapat perhatian karena banyak peninggalan sejarah di berbagai kawasan Nusantara ditulis dengan kaligrafi Arab (Hadi, 2001).

Melalui wahana keagamaan dan kebudayaan inilah, bahasa Arab memberikan andil yang besar bagi pengayaan kosa kata bahasa Indonesia. Contohnya adalah kata-kata yang digunakan dalam istilah keagamaan, seperti *syahadat, salat, zakat, haji, rukun, syarat, doa, wahyu, sunah, wajib, makruh, haram, halal, mubah, mubazir, ijab, makbul, amal, azan, iqamah, sabar, tawakal, qanaah, rahmat, berkah, taufik, hidayah*, atau kata-kata yang digunakan dalam ketatanegaraan, seperti *Majlis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Lembaga Kehakiman Negara, Pengadilan Tinggi*, serta kata-kata yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, seperti *ilmu, mutakhir, sajak, syair, manfaat, azas, aljabar, makalah, kuliah, resmi, masalah, lafal, soal, jawab, logat, naskah, khusus*, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan pada nama orang sebagai pengaruh kebudayaan Arab, seperti *Muhammad Hatta, Wahidin Sudiro Husodo, Muhammad Dahlan, Syafi'i Ma'arif, Komaruddin Hidayat, Hasan Sadikin, Saefuddin, Saefulhayat, Komaruddin, Siti, Sidi, Syamsuddin, Nuruddin, Fithri, Fadli, Umar, Ali, Zaenuddin, Syihabuddin, Zaenab, Khadijah, Aisyah, Ummu Kalsum, Maryam, Maemunah, Abu*

Sufyan, Hamzah, Ahmad, dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat dalam Chaer dan Leonie (2004) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif karena bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun, pendapat lain ada yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Masinambouw (1997) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian hubungan bahasa dan kebudayaan seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang sangat erat sekali bagaikan dua sisi mata uang, sisi yang satu sebagai sistem kebahasaan dan sisi yang lain sebagai sistem kebudayaan.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan telah lama bersinergi dengan bahasa Indonesia karena ikatan keagamaan (Islam) yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, sehingga sejumlah besar kosa kata Arab menyangkut masalah keagamaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan telah akrab di telinga masyarakat Muslim Indonesia dan diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Dalam penyerapan itu masuklah ide-ide dan konsep-konsep Islam mewarnai kondisi sosial-politik, ekonomi, budaya, dan sistem ketatanegaraan Indonesia. Di samping itu, muncul masalah kebahasaan karena bunyi-bunyi bahasa Arab berbeda dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi perubahan-perubahan bunyi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang secara rinci perubahan-perubahan tersebut dijelaskan oleh Hadi et al. (2003:121), yaitu meliputi lenisi (pelemahan bunyi), reduksi konsonan rangkap, aferesis, sinkop, kompresi, penguatan bunyi, pengenduran bunyi, penambahan bunyi, metatesis, monoftongisasi, asimilasi, disimilasi, pemecahan vokal, dan penyingkatan.

Jika dipandang secara fonetis, bunyi-bunyi dari bahasa Arab memiliki banyak perbedaan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Arab hanya dikenal bunyi frikatif labiodental tak bersuara [f], sedangkan dalam bahasa Indonesia di samping dikenal bunyi frikatif labiodental tak bersuara [f] juga dikenal bunyi stop bilabial [p]. Contoh lain, dalam bahasa Arab dikenal bunyi desis atau bunyi frikatif tak bersuara [s], bunyi frikatif alveolar [ʃ], serta bunyi frikatif alveo-palatal [ʃ̌], sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya dikenal bunyi frikatif tak bersuara [s]. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki bunyi konsonan rangkap, bunyi vokal panjang, faringeal ('ain), glotal (hamzah), sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi-bunyi itu.

Berkembangnya agama Islam di Indonesia saat ini menyebabkan begitu gencarnya penyerapan istilah Arab ke dalam bahasa Indonesia. Keinginan untuk memahami teks berhuruf Arab mendorong banyak pihak yang berkepentingan untuk membuat transliterasi bahasa Arab dalam huruf Latin. Hal itu dianggap sebagai langkah sederhana untuk membantu orang yang berminat mempelajari teks berbahasa Arab, tetapi memiliki keterbatasan kompetensi untuk membaca teks dengan huruf Arab.

Transliterasi adalah alat bantu yang dapat memberikan kemudahan bagi para pengguna bahasa untuk memahami bahasa lain yang menggunakan jenis huruf yang berbeda seperti halnya bahasa Arab (Nur, 2008:xxviii). Transliterasi dibuat sesuai dengan bunyi yang terdengar relatif sama dengan bahasa penggunanya. Misalnya, bagi penutur bahasa Indonesia, transliterasi bunyi fā' (ف) adalah f karena bunyinya dekat dengan bunyi [f] dalam bahasa Indonesia. Transliterasi bunyi sīn (س) adalah s karena dekat dengan bunyi [s], sedangkan transliterasi bunyi syīn (ش) adalah sy yang dilafalkan [ʃ̌]. Namun, jika dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transliterasi bunyi šād (ص) juga s, padahal bunyi šād (ص) dilafalkan [ʃ̌] bukan [s]. Jika dibandingkan dengan transliterasi lain untuk huruf yang sama, terdapat lambang *sh* untuk mewakili bunyi tersebut.

Anggapan dasarnya adalah bahwa penutur bahasa Indonesia memiliki keterbatasan dalam pelafalan karena kondisi alat ucap yang tidak terlatih. Misalnya, kata صالح [ṣāliḥ] dituliskan menjadi *saleh* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dengan variasi penulisan dari beberapa sumber lain, yaitu *shaleh, sholeh, soleh, shalih, sholih, dan solih*.

Tampaknya, cara penyerapan kata, khususnya dari bahasa Arab, menjadi tidak konsisten. Hal ini sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu, dalam tulisan ini permasalahan penyerapan kata tersebut akan dicoba untuk dikaji dilihat dari aspek ejaan menyangkut perubahan bunyi dan maknanya. Tulisan ini bermaksud mengemukakan sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia di bidang pengembangan bahasa (menyangkut pengayaan kosa kata dan gramatika) serta budaya.

SUMBANGAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Arab berperan besar dalam memperkaya khasanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, baik di bidang agama, sastra, filsafat, hukum, politik, dan ilmu pengetahuan. Masuknya kosa kata Arab ke dalam bahasa Melayu/Indonesia serta digunakannya abjad Arab untuk penulisan bahasa Melayu terjadi jauh sebelum era penjajahan Barat. Kosa kata Arab tersebut diserap ke dalam bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa *lingua franca* di Nusantara yang pada gilirannya kemudian menjadi bahasa nasional. Melalui pengaruh bahasa ini, masuk pula ide-ide dan konsep-konsep keislaman dan ketatanegaraan.

Misalnya, kosa kata Arab masuk ke dalam institusi sosial politik dan membentuk konsep-konsep politik dan ketatanegaraan, seperti kata *hukum, hakim, mahkamah, amar, fasal, bab, ayat, adil, adab, makmur, rakyat, hikmah, wakil, musyawarah, mufakat*, dan seterusnya, telah memperkaya dan memantapkan konsep-konsep nasional Indonesia di bidang ketatanegaraan (Madjid, 1988). Sumbangsih bahasa Arab untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia terus berlanjut hingga kini meski tidak segegar bahasa Inggris, tengoklah kata-kata seperti *makalah, pakar, nalar, muktamar, milad, sahah, saham, sakinah, madani, afdol, dan mutakhir*.

Secara kuantitatif, sumbangan bahasa Arab terhadap perbendaharaan kata bahasa Indonesia telah dikemukakan oleh beberapa hasil penelitian. Di antaranya, dilakukan oleh Soedarno (1992) menemukan 2.336 buah kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, John dalam Ghazali (1999:5) juga menemukan 2.750 kosa kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, sedangkan Kamali dalam Ghazali (1999) yang meneliti *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menemukan 2.178 kosa kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan ejaannya, kosa kata Arab yang menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia ada yang tetap sama pelafalannya dengan bahasa aslinya dan ada yang mengalami perubahan, yaitu:

- (1) Kosa kata Arab yang ejaannya relatif masih sama seperti aslinya dalam bahasa Arab meski pemanjangan vokal dan konsonan rangkap menjadi hilang serta terdapat penggantian atau penghilangan konsonan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut:

Tabel 1
Kosa kata Arab yang ejaannya relatif masih sama

No.	Bahasa Arab	Keterangan	Bahasa Indonesia	Keterangan
1.	badan	-	badan	tidak ada perubahan
2.	jasad	-	jasad	tidak ada perubahan
3.	Allāh	vokal a panjang	Allah	vokal a pendek
4.	rabb	penggandaan konsonan b	Rab	penunggalan konsonan b
5.	syukr	tanpa ada vokal u pada suku kata akhir	syukur	pemunculan vokal u pada suku kata akhir
6.	zakāh	vokal a pada suku kata akhir panjang	zakat	vokal a pada suku kata akhir pendek dan penggantian konsonan h menjadi t

7.	shalāh	vokal a pada suku kata akhir panjang	salat	Penggantian konsonan sh menjadi s, vokal a pada suku kata akhir menjadi pendek, dan penggantian konsonan h menjadi t
8.	ka'bah	-	ka'bah	tidak ada perubahan
9.	ḥajj	konsonan awal ḥ dan penggandaan konsonan j	haji	penggantian konsonan ḥ menjadi h, penunggalan konsonan j, dan pemunculan vokal i di akhir kata
10.	nabi	-	nabi	tidak ada perubahan
11.	rasūl	vokal u panjang	rasul	vokal u pendek
12.	'ajā'ib	konsonan ain di awal kata, vokal a suku kata kedua panjang, diikuti konsonan hamzah '	ajaib	penghilangan konsonan ain, vokal a suku kata kedua pendek, dan penghilangan konsonan hamzah
13.	tafsīr	vokal i panjang	tafsir	vokal i pendek
14.	maut	-	maut	tidak ada perubahan
15.	kitāb	vokal a panjang	kitab	vokal a pada suku kata kedua pendek
16.	dhu'afā'	vokal a di akhir kata panjang diikuti konsonan hamzah ' di akhir kata	dhu'afa	vokal a pada suku kata akhir pendek dan penghilangan konsonan hamzah
17.	raḥmah	konsonan ḥ pada suku kata pertama	rahmat	penggantian konsonan ḥ menjadi h dan penggantian konsonan h menjadi t
18.	salām	vokal a pada suku kata kedua panjang	salam	vokal a pada suku kata kedua pendek
19.	malā'ikah	vokal a pada suku kata ke dua panjang diikuti fonem hamzah	malaikat	vokal a pada suku kata ke dua pendek, fonem hamzah hilang, dan penggantian konsonan h menjadi t
20.	iblīs	vokal i pada suku kata kedua panjang	iblis	vokal i pada suku kata kedua pendek

(2) Kosa kata Arab yang mengalami perubahan lafalnya. Perhatikan data berikut.

Tabel 2

Kosa kata Arab yang mengalami perubahan lafal

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Perubahan Fonem
1.	zhahir	lahir	zh → l
2.	khobar	kabar	kh → k
3.	ma'rifat	makrifat	' (ain) → k
4.	mubadzir	mubazir	dz → z
5.	madzhab	mazhab	dz → z
6.	mushibah	musibah	sh → s
7.	taubah	tobat	au → o
8.	fikir	pikir	f → p
9.	zhalim	zalim	zh → z
10.	bathil	batil	th → t
11.	hadits	hadis	ts → s
12.	dhammad	dammah	dh → d
13.	ghaib	gaib	gh → g
14.	qamus	kamus	q → k
15.	ḥaram	haram	ḥ → h

Kosa kata di atas mengalami perubahan konsonan, yaitu dari zh menjadi l, kh menjadi k, ('ain) menjadi k, dz dan zh menjadi z, sh menjadi s, diftong au menjadi o, f menjadi p, th menjadi t, ts menjadi t, dh menjadi d, gh menjadi g, q menjadi k, dan ḥ menjadi h. Perubahan fonem-fonem itu disebabkan bahasa Indonesia tidak memiliki fonem-fonem tersebut sehingga dicarikan penyesuaiannya dengan fonem-fonem yang mendekati dari segi artikulasi dalam bahasa Indonesia kecuali fonem zh menjadi l.

Bila ditinjau berdasarkan maknanya, makna kosa kata Arab yang menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia ada yang maknanya masih tetap sama dan ada yang maknanya berubah atau bergeser dari makna aslinya, yaitu:

(3) Kosa kata Arab yang maknanya sama dengan makna yang dimaksud dari bahasa Arabnya. Perhatikan data berikut.

Tabel 3
Kosa kata Arab yang maknanya sama

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	badan	badan
2.	jasad	jasad
3.	Allāh	Allah
4.	Rabb	Rab
5.	syukr	syukur
6.	zakāh	zakat
7.	shalāh	salat
8.	ka'bah	ka'bah
9.	ḥajj	haji
10.	nabi	Nabi

- (4) Kosa kata Arab yang maknanya berubah atau bergeser dari makna aslinya bahasa Arab. Perhatikan contoh data berikut.

Tabel 4
Kosa kata Arab yang maknanya berubah

No	Bahasa Arab	Arti	Bahasa Indonesia	Arti
1.	ijāzah	liburan	ijasah/ ijazah	Surat Tanda Tamat Belajar
2.	hujjah	alasan / argumentasi	hujat	mencela
3.	kalimah	kata	kalimat	rangkaian kata-kata sebagai ujaran yang utuh yang mengung- kapkan konsep pi-kiran dan perasaan hasil dari
4.	jumlah	kalimat	jumlah	proses penambahan
5.	ziyārah	berkunjung (umum)	ziarah	berkunjung (ke kuburan)
6.	ustadz	guru	ustaz	penceramah agama

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat bahwa data 1 s.d. 4 maknanya berubah sama sekali dari makna aslinya dalam bahasa Arab, sedangkan data 5 s.d. 6 maknanya bergeser menjadi menyempit.

Bahasa Arab adalah bahasa yang dalam tata bahasanya menganut sistem perbedaan jender maskulin versus feminin. Hampir semua kelas kata dibedakan antara maskulin atau feminin. Jenis feminin pada kelas kata nomina atau ajektiva ditandai oleh adanya sufiks *-ah* yang dilekatkan pada nomina atau ajektiva maskulin, seperti *ustadz* 'guru' menjadi *ustadzah* 'guru wanita', *haji* 'haji' menjadi *hajjah* 'haji wanita', *mubaligh* 'penceramah' menjadi *mubalighah* 'penceramah wanita', *qari* 'pembaca Alquran pria' menjadi *qari'ah* 'pembaca Alquran wanita', *muslim* 'orang Islam' menjadi *muslimah* 'orang Islam wanita', *shalih* 'orang saleh' menjadi *shalihah* 'orang saleh wanita', dan sebagainya. Sistem perbedaan jender tersebut di atas kemudian diadopsi oleh bahasa Indonesia sehingga dalam tata bahasa Indonesia dikenal penanda jender feminin dengan pembubuhan sufiks *-ah*, seperti *da'i* menjadi *da'iah*, *aziz* menjadi *azizah*, *fadhil* menjadi *fadhilah*, *karim* menjadi *karimah*, dan sebagainya. Selain sufiks *-ah*, untuk pembentukan jender feminin juga menggunakan sufiks *-at* seperti pada kata *hadirin* menjadi *hadirat*, *mubalighin* menjadi *mubalighat*, *muslimin* menjadi *muslimat*, *sha'imin* menjadi *sha'imat*, dan sebagainya. Pada kata *hadirin*, *mubalighin*, *muslimin*, dan *sha'imin* di atas terdapat sufiks *-in* lekat nomina yang menunjukkan arti jamak maskulin yang sufiks ini berubah menjadi *-at* untuk menunjukkan arti jamak feminin.

Sumbangan lain bahasa Arab di bidang gramatika dalam bahasa Indonesia adalah pembentukan sufiks *-wi*, *-ani*, dan *-i* untuk menunjukkan sifat, seperti *dunia* menjadi *duniawi*, *akhirat* menjadi *ukhrawi* (kata lain dari *akhirat* adalah *ukhra*, melalui kata *ukhra* inilah dibentuk kata sifat dengan memberi akhiran *-wi* menjadi *ukhrawi*; lihat Mu'jam Al-Wasith, 2004), *roh* menjadi *rohani*, *rab* menjadi *rabani*, *insan* menjadi

insani, badan menjadi badani, Islam menjadi Islami, hayal menjadi hayali, iman menjadi imani. Kemudian sufiksasi ini digunakan juga untuk kata-kata yang bukan berasal dari bahasa Arab seperti kata raga menjadi ragawi, surga menjadi surgawi, Kristen menjadi Kristiani, gereja menjadi gerejani. Selain itu, masih ada bentuk-bentuk lain dari sufiks yang menunjukkan sifat ini, yaitu samawi, ardi, nabati, dan sebagainya.

Bahasa Arab adalah bahasa yang termaktub di dalamnya konsep-konsep agama dan budaya. Dengan dipeluknya Islam di bumi Nusantara, maka konsep-konsep agama dan budayanya pun masuk ke dalam sistem budaya masyarakat Indonesia lewat bahasa Arab. Di antara sumbangan bahasa Arab dalam pengembangan budaya masyarakat Indonesia dapat dilihat pemberian nama, penggunaan ungkapan, penggunaan istilah dalam kesusastraan, dan penggunaan istilah dalam ketatanegaraan.

Umumnya masyarakat muslim Indonesia memberikan nama kepada anak-anaknya dengan nama-nama Islami yang diambil dari nama-nama nabi, malaikat, para sahabat nabi, istri nabi, pahlawan muslim, cendekiawan muslim, penguasa muslim, ulama salaf, nama-nama dari Al-Qur'an, dan nama-nama Allah dalam Asmaul Husna, yang itu semua berasal dari bahasa Arab. Contoh dari kalangan nabi seperti *Adam, Idris, Nuh, Shaleh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Zakaria, Yahya, Muhammad*, dan *Ahmad* (nama lain dari Nabi Muhammad lihat Alquran surat Ash-Shaf ayat 6). Dari kalangan malaikat seperti *Ridwan* dan *Jibril*. Dari kalangan sahabat nabi, seperti *Umar, Usman, Ali, Hamzah, Hasan, Husein, Abdul Muthalib, Ja'far, Abdullah, Abbas*, dan *Abu Sufyan*. Dari kalangan istri-istri nabi dan sahabat Nabi yang perempuan, seperti *Khadijah, Aisyah, Hafshah, Mariah, Ummu Kalsum, Maemunah, Hindun, Zaenab, Fatimah*, dan sebagainya. Dari kalangan penguasa muslim seperti *Harun al-Rasyid, Al-Ma'mun, Marwan, Umar bin Abdul Aziz*, dan *sultan*. Dari kalangan pahlawan seperti *Shalahuddin al-Ayyubi, Umar Muhtar, Maryam*

Jamilah. Dari kalangan cendekiawan seperti *Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, Ibnu Khaldun*. Dari kalangan ulama salaf seperti *Imam Ghazali, Imam Nawawi, Imam Hambali, Imam Syafi'i, Rabi'ah Al-Adawiyah, Sufyan Tsauri*, dan sebagainya. Dari kalangan pemikir Muslim seperti *Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Iqbal*, dan lain sebagainya. Diambil dari nama-nama bulan dalam kalender Islam seperti *Ramadhan, Syawal*, dan *Rajab*. Diambil dari kata-kata dalam Alquran seperti *Thaha, Yasin, Hamim, Miftah*, dan sebagainya. Atau pemberian nama-nama itu diambil dari sifat-sifat Allah yang indah dalam Asma'ul Husna, yaitu *Fatah, Rahman, Rahim, Karim, Majid, Muhaimin, Aziz, Alim, Razak, Jawad, Jabar, Manan, Lathif, Ra'uf, Ghafur, Ghaffar, Matin, Mujib, Malik, Muiz, Halim, Jalil, Hadi, Nur, Rasyid, Tawab, Wahid, Wahab, Hafiz, Khalik*, dan sebagainya. Demikian juga dengan nama-nama masjid, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta organisasi keagamaan seperti *Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Matla'ul Anwar*, dan sebagainya.

Dalam masyarakat Indonesia banyak digunakan ungkapan-ungkapan sebagai bentuk ekspresi yang kental dengan nafas keagamaan dalam kehidupan sosialnya. Ungkapan-ungkapan itu menggunakan bahasa Arab, seperti ungkapan sapaan seperti *Assalamu 'alaikum* 'semoga keselamatan atasmu', *Alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah' (diucapkan ketika mendapat nikmat atau karunia), *na'uzubillah* 'kita berlindung kepada Allah' (diucapkan sebagai harapan agar hal yang tidak diinginkan terjadi), *astaghfirullah* 'saya mohon ampun kepada Allah' (diucapkan sebagai bentuk pengakuan akan kesalahan/dosa), *insya Allah* 'bila Allah menghendaki' (diucapkan sebagai pernyataan janji yang belum pasti), *subhanallah* 'maha suci Allah' (diucapkan sebagai bentuk kekaguman), *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* 'sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kita kembali' (diucapkan ketika ada yang meninggal dunia atau musibah), *almarhum/almarhumah* 'orang yang dikasihi' (ungkapan untuk orang yang telah meninggal), *yarhamukallah* 'semoga Allah merahmatimu' (diucapkan ketika

mendengar orang lain bersin), *jazakallah* ‘semoga Allah memberimu pahala’ (diucapkan tatkala menerima pemberian), *sahibul bait* ‘tuan rumah’, dan sebagainya.

Istilah-istilah dan ungkapan kesusasteraan Indonesia banyak menggunakan istilah-istilah Arab, seperti kata-kata *hikayat, kisah, syair, sajak, shahibul hikayat, syak, madah* dan *hatta*. Istilah dan ungkapan tersebut banyak dijumpai dalam kesusasteraan Indonesia klasik. Dalam banyak syair sering dijumpai ungkapan *Dengan bismillah kita mulai, membaca nazam karangan ini*, sedangkan dalam menutup suatu hikayat dijumpai ungkapan *Wallahu a’lam bissawab* ‘Allahlah yang paling mengetahui yang benar’, *Wa lillahil marji’u wal ma’ab* ‘kepada Allahlah tempat kembali’, dan dalam menutup pidato atau sambutan sering digunakan *Billahit taufik wal hidayah* ‘semoga Allah memberikan bimbingan dan petunjuk’.

Dalam Pembukaan UUD 1945 dan batang tubuhnya banyak dijumpai sejumlah kosa kata Arab yang diserap menjadi kosa kata Bahasa Indonesia setelah dilakukan penyesuaian fonologis. Penyesuaian fonologis itu meliputi pemendekan bunyi vokal panjang, pelesapan bunyi konsonan tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, serta penggantian bunyi vokal dengan bunyi vokal yang lain. Contoh bunyi-bunyi vokal panjang menjadi pendek seperti pada kata *bāb, ‘āyah, ‘ādil, Allāh, musyāwarah, dīwān, miskīn* menjadi *bab, ayat, adil, Allah, musyawarah, dewan, miskin*. Pelesapan konsonan tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia seperti pelesapan konsonan ain di awal seperti ‘*ādil* menjadi *adil*, atau pelesapan bunyi vokal a seperti *barakah* menjadi *berkat*. Penggantian konsonan *ain* di tengah dengan k seperti *ra’yah* menjadi *rakyat* sekaligus penggantian bunyi h di akhir menjadi t seperti ‘*āyah* menjadi *ayat*, *ra’yah* menjadi *rakyat*, *rahmah* menjadi *rahmat*, *barakah* menjadi *berkat*. Penggantian vokal i panjang menjadi vokal e pendek seperti *dīwān* menjadi *dewan* serta penggantian bunyi semi vokal y menjadi i seperti *dunyā* menjadi *dunia* dan penggantian bunyi konsonan f menjadi p dan bunyi

sh menjadi s seperti *fashal* menjadi *pasal*. Selain itu, ada juga yang tetap tidak ada penyesuaian fonologis seperti kata *majlis*.

SIMPULAN

Adanya hubungan yang sinergis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia tidak lain adalah karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Melalui agama Islam inilah bahasa Arab masuk sebagai bahasa dalam peribadatan umat Islam di Indonesia, bahasa yang digunakan dalam media dakwah, bahasa yang digunakan dalam kajian-kajian keislaman, bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, kesenian, dan sastra Islam di samping bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Alquran yang menjadi pedoman umat Islam. Dengan demikian, tidak diragukan lagi sumbangan bahasa Arab yang cukup besar terhadap pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Sebagai bahasa wahyu dan bahasa agama, bahasa Arab telah lama masuk ke dalam relung jiwa bahasa Indonesia sehingga sejumlah kosa kata bahasa Arab telah berpindah menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Tidak hanya sebatas kosa kata saja yang berpindah ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Arab, sistem gramatika bahasa Arab juga berpindah menjadi sistem gramatika bahasa Indonesia seperti, sistem pembentukan jender dan sistem pembentukan kata yang menunjukkan makna sifat. Dalam hal aspek budaya, bahasa Arab juga mempunyai andil yang tidak kecil bagi pengembangan budaya Indonesia, seperti digunakannya nama-nama bahasa Arab oleh kalangan umat Islam Indonesia, lembaga-lembaga keagamaan, dan lembaga kenegaraan. Selain itu, sejumlah peristilahan bahasa Arab menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam ungkapan sehari-hari, kesusasteraan, dan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia.

Bagi pembelajar dan pemerhati bahasa Indonesia, mempelajari bahasa Arab menjadi hal yang penting karena akan menambah pemahaman akan jati diri bahasa Indonesia. Memahami bahasa Arab akan memperbesar kecintaan kita terhadap

bahasa Indonesia yang sebagian roh dan jiwanya ditransfusi dari darah bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, Hasyim. (1988). *Bahasa Arab dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal NADI Edisi September 1988. Malang YB3.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Effendy, A. Fuad. (2001). "Bahasa Arab dalam Politik Bahasa Nasional". Makalah dalam Seminar PINBA II di UGM tahun 2001 Yogyakarta.
- Ghazali, A. Syukur. (1999). "Sumbangan Bahasa Arab terhadap Pembentukan Istilah Wacana Ilmiah Berbahasa Indonesia". Makalah dalam Seminar PINBA I, 24-26 September 1999 di Malang.
- Hadi, Syamsul. (1955). "Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia". Jurnal *Humaniora* No. II tahun 1995.
- _____. (2005). "Perkembangan Mutakhir dalam Bahasa Arab", Makalah disampaikan dalam Pengukuhan Guru Besar di kampus UGM pada tanggal 13 Desember, Yogyakarta.
- _____. (2001). "Berbagai Ketentuan Baru dalam Ta'rib: pembahasan Seputar Perkembangan Mutakhir dalam Bahasa Arab Seri V". Makalah Seminar PINBA II di UGM Yogyakarta.
- Hadi, Syamsul et al. (2003). "Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia". Jurnal *Humaniora* No. 2 Volume 15.
- Madjid, Nurcholis. (1988). *Bahasa Arab dan Perkembangan Indonesia Modern*. Jurnal NADI Edisi September 1988. Malang YB3.
- Masinambouw, EKM. (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah. (2004). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah Al-Syuruq al-Dauliyah.
- Nur, Tajudin. (2008). "Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Studi Gramatika Kontrastif" (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soedarno. (1992). *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Soeratno, Chamamah. (2001). "Peran Bahasa dan Sastra Arab dalam Pengembangan SDM: Analisis Historis terhadap Islamisasi Indonesia." Makalah dalam Seminar PINBA II di UGM tahun 2001 Yogyakarta.
- Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia (1996) yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang bernama Pusat Bahasa).
- Sugono, Dendy dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan Pertama Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 0389/U/1987, Tanggal 11 Agustus 1988, edisi ketiga 2005.
- Russell Jones, 1978, *Arabic Loan-Words in Indonesian. A check-list of words of Arabic and Persian Origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay, in the Reformed Spelling*. London: School of Oriental and African Studies.